

PANDANGAN TARJIH MUHAMMADIYAH TENTANG HUKUM *MA'PAPELLAO TOMATE* DI DESA MUNDAN KECAMATAN MASALLE KABUPATEN ENREKANG

Ahmad Muntazar¹, Syafruddin², Zainal Abidin³

¹Universitas Muhammadiyah Makassar, ²STAI Al Aqidah Al Hasyimiyah Jakarta,

³Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: ahmadmuntazar@unismuh.ac.id, abunasywal72@gmail.com,
zainalabidin@unismuh.ac.id

Abstrak

Ma'papellao Tomate sudah menjadi tradisi turun temurun di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. Tradisi ini menimbulkan kontroversi di tengah-tengah masyarakat di Kecamatan Masalle. Berkaitan dengan tradisi ini, maka masyarakat terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok yang membolehkan dan kelompok yang tidak membolehkan tradisi tersebut. Maka dari itu penulis bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Ma'papellao Tomate* serta hukum *Ma'papellao Tomate* menurut pandangan tarjih Muhammadiyah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan 'urf. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terhadap tokoh Masyarakat dan tarjih Muhammadiyah. Metode pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa proses pelaksanaan tradisi *Ma'papellao Tomate* dilaksanakan pada malam pertama, malam ketiga dan malam ketujuh serta puncak acaranya pada hari keempat puluh. Menurut pandangan tarjih Muhammadiyah bahwa tradisi *Ma'papellao Tomate* ini merupakan adat atau tradisi yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran islam terutama dalam masalah akidah. Hal ini disebabkan adanya ritual-ritual yang atau bacaan-bacaan yang masuk dalam kategori bid'ah yang bisa mengantarkan pelakunya terjerumus dalam kesyirikan. Adapun saran dari penulis bahwa masyarakat dalam tradisi *Ma'papellao Tomate* untuk tidak adanya paksaan atau kewajiban untuk melaksanakannya, dan tidak beranggapan bahwa akan terjadi petaka apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut.

Kata Kunci: Tradisi, Tarjih Muhammadiyah, *Ma'papellao Tomate*.

Abstract

Ma'papellao Tomate has been a tradition passed down from generation to generation in Masalle District, Enrekang Regency. This tradition has caused controversy among the people of Masalle District. In connection with this tradition, the community is divided into two groups: groups that allow it and groups that do not. Therefore, the author aims to find out the process of carrying out the *Ma'papellao Tomate* tradition and the *Ma'papellao Tomate* law according to the view of Muhammadiyah Tarjih. The research method used in this research is descriptive qualitative research using the 'urf. The data sources used in this research were interviews with community leaders and Muhammadiyah Tarjih. Data collection methods include interviews and observation. The results of this study show that the process of carrying

out the Ma'papellao Tomate tradition is carried out on the first night, third night, and seventh night, and the peak of the event is on the forty-first day. According to the Muhammadiyah tarjih view, the Ma'pappellao Tomate tradition is a custom or tradition that is not in line with the principles of Islamic teachings, especially in matters of faith. This is due to the existence of rituals or readings that fall into the category of bid'ah, which can lead the perpetrator to fall into shirk. As for the suggestion from the author that the people in the Ma'papellao Tomate tradition should not be coerced or obliged to carry it out, I do not think that disaster will occur if they do not carry out this tradition.

Keywords: *Tradition, Muhammadiyah Tarjih, Ma'papellao Tomate.*

A. Pendahuluan

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan sehingga Indonesia terkenal dengan negara yang kaya akan budaya. Bukan hanya itu negara Indonesia juga memiliki suku, ras, bahasa dan agama yang berbeda-beda. Hal inilah yang menjadikan bangsa ini memiliki budaya masyarakat tersendiri.¹ Tradisi atau budaya merupakan pola asumsi dasar bagi sekelompok masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai upaya pembelajaran dalam menciptakan cara hidup bersosial dengan lingkungan.²

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam terdapat ciri khas atau coraknya masing-masing yang dinamakan dengan budaya dan lazimnya disebut kebudayaan. Kebudayaan sifatnya kompleks,³ yang mana di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan, keyakinan, kesenian moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴

Seiring berkembangnya zaman, budaya dan adat sangat berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat. Budaya mempunyai nilai-nilai yang dibangunnya sehingga hal ini sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Sebab nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya menjadi konsep-konsep yang dijadikan dasar atau pedoman masyarakat dalam kehidupan sosial sehingga hal ini dianggap bernilai, berharga dan

¹ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilal dan Yasinan", *Ibda: Jurnar Kebudayaan* 11, no.1 (2013): 77.

² Sumarto, "Budaya Pemahaman dan Penerapannya", *Jurnal Literasiologi* 4, no. 2 (2019): 145.

³ Andi Warison, "Tradisi Tahlilal: Upaya Menyambut Silaturahmi", *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2, no. 2, (2017): 70.

⁴ Naomi, "Upacara Rambu Solo'di Kelurahan Padangiring Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja", *Jurnal Holistik* 13, no. 4 (2020): 2.

penting dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah budaya tersebut ada yang berpengaruh secara langsung ada pula yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap kehidupan manusia.⁵

Manusia merupakan satu-satunya organisme yang merupakan makhluk yang bisa membentuk sebuah budaya yang sifatnya universal.⁶ Namun, jika ditinjau dari segi ilmiah, maka semua kebudayaan itu merupakan aspek-aspek tertentu saja. Semua manusia mempunyai perlengkapan dan teknologi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan alam. Tiap-tiap manusia yang hidup bermasyarakat mempunyai cara tertentu untuk memproduksi serta mendistribusikan hasil-hasil produksi tersebut, dan memanfaatkan benda serta jasa yang ada untuk memenuhi kebutuhan materialnya sehari-hari. Lagi pula, di dalam kehidupan masyarakat pasti ditentukan oleh unsur-unsur politik sehingga tidak terjadi anarkis. Setiap masyarakat juga memiliki kesenian dalam berupaya untuk menyalurkan keindahan, bahasa untuk berkomunikasi dan menyampaikan pikirannya.⁷

Dilihat dari sudut pandang fungsional, budaya adalah sejumlah informasi yang tergabung, sebagai pengetahuan semu, keyakinan, dan nilai. Ini menentukan kondisi dan keadaan bagaimana suatu masyarakat umum bertindak. Konsekuensinya, budaya sebagai kerangka yang mengandung implikasi simbolik yang menentukan realitas yang diterima oleh masyarakat, dan sebagian dari cara menentukan nilai-nilai pengatur yang dibebankan pada manusia. Kebudayaan yang tercipta di tengah-tengah masyarakat merupakan kreasi dunia yang memerlukan perubahan dan kepentingan dalam tatanan kehidupan manusia yang dapat dihayati secara sungguh-sungguh. . Akibatnya, budaya ini dianggap sebagai bentuk hasil pemikiran dan perasaan manusia yang bisa membentuk

⁵ Sujawa, *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 12.

⁶ Ainul Rafiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam", *At Taqwa: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 9, (2019): 90.

⁷ Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 164.

nilai-nilai sosial .⁸

Ada banyak jenis warisan budaya leluhur. Salah satunya adalah upacara tradisi. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang diwariskan mulai dari satu zaman ke zaman berikutnya. Kebiasaan yang diperoleh ini memiliki nilai-nilai sosial seperti adat istiadat, sistem sosial, dan sistem keyakinan. Nilai budaya dari hasil belajar yang menjadi aturan perilaku bagi daerah setempat adalah warisan yang melalui proses pencerahan dari satu zaman ke zaman lain, sehingga sifat-sifat sosial tertentu menjadi kebiasaan yang biasa dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat setempat.⁹

Agama masuk dalam kebudayaan untuk memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok dan juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati, sehingga kebudayaan tersebut mempunyai nilai-nilai keislaman. Agama dapat menjadi sarana bagi manusia untuk menghilangkan sifat-sifat duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual menuju akhirat. Oleh sebab itu, agama dipandang penting untuk memperkuat standar kelompok, persetujuan moral untuk aktivitas individu, dan sebagai alasan untuk tujuan dan nilai bersama yang menyusun keseimbangan masyarakat yang baik..¹⁰

Kehadiran agama dalam kerangka sosial-sosial merupakan hal yang vital dan menjadi isu utama yang mendesak dalam kehidupan sekarang ini. Karena kehidupan yang ketat tidak hanya terlacak di setiap masyarakat, tetapi juga terkait erat dengan perspektif sosial lainnya. Oleh sebab itu agama seharusnya bukan penghalang untuk menghentikan siklus kebudayaan yang ada, akan tetapi bagaiman agama itu masuk dalam upaya memberikan nilai-nilai keislaman sehingga moral dan spiritualnya kuat melalui budaya tersebut.¹¹

Masyarakat, meskipun demikian, bagaimanapun juga akan menciptakan gambaran-

⁸ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 4.

⁹ Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Penulisan dan Pengkajian Upacara Tradisional* (Semarang, 2010), h. 2.

¹⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 120.

¹¹ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 201.

gambaran secara kolektif. Masyarakat dibatasi oleh system symbol yang sifatnya umum. Symbol tersebut akan terpaku pada martabat manusia secara pribadi, kesejahteraan umum, dan standar moral yang selaras dengan karakteristik masyarakat itu sendiri. Setiap masyarakat umum menghayati cita-citanya yang tertinggi untuk memenuhi tujuannya yang paling penting akan mendorong dedikasi pada penggambaran dirinya yang simbolis. Tidak ada masyarakat umum yang tidak mau mengakui dan menegaskan, pada rentang tertentu, kumpulan sentimen dan pemikirannya yang membentuk solidaritas dan karakternya.¹²

Tradisi *ma'papellao tomate* adalah merupakan upacara kematian yang diadakan selama 40 hari lamanya. Hal ini masyarakat mempercayai bahwa roh orang yang telah meninggal selama empat puluh hari terhitung sejak meninggalnya masih berada bersama-sama/berdiam di dalam rumah, sehingga pelaksanaan ritual ini bermaksud untuk *ma'papellao* (menurunkan) roh tersebut dan mengantarkannya ke tempat yang semestinya. Tradisi acara *ma'papellao tomate* ini memiliki nilai keyakinan yang diyakini kebenarannya dan dipatuhi serta dijadikan acuan dasar bagi individu dan bermasyarakat dalam bertindak yang dipandang baik dan benar. Ini adalah hal unik yang harus dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Karena nilai kepercayaan di kalangan masyarakat desa yang benar-benar masih berpegang teguh pada adat *ma'papellao tomate*, mereka percaya bahwa arwah orang yang telah meninggal masih ada di atas rumah tersebut, maka diadakanlah acara tersebut..

Tradisi ini menimbulkan kontroversi di tengah-tengah masyarakat di Kecamatan Masalle. Berkaitan dengan tradisi ini, maka masyarakat terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok yang membolehkan dan kelompok yang tidak membolehkan tradisi tersebut. Maka dari itu penulis bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Ma'papellao Tomate* serta hukum *Ma'papellao Tomate* menurut pandangan tarjih Muhammadiyah. Sehingga dengan tulisan ini bisa memberikan pemahaman kepada pihak-pihak yang silang pendapat mengenai tradisi ini dengan bersikap toleran dan tidak Memaksa untuk melakukan tradisi tersebut.

¹² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 122-123.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini, adalah penelitian lapangan, menggunakan metode kualitatif.¹³ Pendekatan Penelitian adalah menggunakan pendekatan sosiologi dan pendekatan fenomenologi.¹⁴ Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu data yang didapatkan dari hasil wawancara, dan observasi serta sumber data sekunder yang berupa bahan dari buku, jurnal, majalah, dan berbagai penelitian yang berkaitan dengan tradisi *Ma'pappellao Tomate*. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi.¹⁵ Adapun Teknik pengolahan dan analisis data yaitu melalui beberapa tahapan. Pertama, melakukan reduksi data. Kedua, melakukan penyajian data. Ketiga, melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan dari data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Proses pelaksanaan Tradisi *Ma'pappellao Tomate (Mangpatang Pulo)*

Latar belakang sejarah diperkenalkannya adat tomate Ma'pappellao, menurut sumber salah satu mitra adat di Kota Mundan, mengungkapkan bahwa sejak berakhirnya ekspansionisme Jepang di wilayah Enrekang, para pendahulu masyarakat Tana Toraja dulunya tinggal di wilayah kecamatan. Mereka membawa budaya Tanah Toraja dimana sejak saat itu para pendahulu mereka telah melakukan upacara peringatan di tebing gunung yang sekarang disebut mandu, tepatnya di kawasan Anggeraja di desa sarunan.¹⁶ Lahirnya tradisi ma'pappellao ini tidak ada yang tahu secara pasti tahun, tanggal atau bulan, serta nama orang yang pertama kali melakukan praktik tradisi ini. Namun

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6.

¹⁴ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 51.

¹⁵ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 194.

¹⁶ Syamsuddin (50 tahun), Tokoh Masyarakat desa Munda, *Wawancara*, desa Munda, tanggal 14 Juni 2022 di rumah Informan.

menurut sumber dari salah satu informan adat di desa tersebut, bahwa sejarah awal perkembangan Adat Ma'pappelao Tomate bersamaan dengan terbentuknya pemangku adat pertama (adat 1) mungkin sekitar 100 tahun atau lebih. Kemudian masih banyak yang melaksanakan adat ini di desa tersebut, mungkin sekitar 300 kepala keluarga di desa Mundan disebabkan karena status Muhammadiyah masih kurang adanya..¹⁷

Ma'pappelao tomate adalah praktik 40 hari setelah kematian seseorang yang bertujuan untuk menyampaikan dan memohon kepada Tuhan untuk arwah orang yang meninggal, acara yang utama dalam rangkaian acara atau tradisi upacara kematian di desa Mundan adalah Tahapan acara dimulai dari acara malam pertama, malam ketiga, malam ketujuh, dan acara malam keempat puluh.¹⁸ Salah seorang perintis adat/kepala adat serta tokoh-tokoh pemerintahan memaknai bahwa Ma'pappelao tomate adalah sebuah kesempatan bagi orang-orang yang telah meninggal sejak nenek moyang mereka, yang hingga saat ini masih dilaksanakan, sepenuhnya bertujuan untuk memohon dan mendoakan serta mengantarkan orang yang meninggal. Tahapan acara dimulai dari acara (malam pertama), acara (malam ketiga), acara (malam ketujuh), dan (malam keempat puluh). Masyarakat desa Mundan melaksanakan adat ini dengan tujuan untuk menghormati para pendahulu mereka, yaitu dengan melakukan acara dengan menyembelih ayam dan kambing sebagai syarat sebuah tradisi dan berkumpul bersama keluarga untuk mempererat tali silaturahmi.¹⁹

Pelaksanaan adat ma'pappelao tomate dilakukan pada malam pertama, malam ketiga, malam ketujuh, dan malam keempat puluh. Persiapan yang dilakukan oleh keluarga adalah berupa pisang, gula batang, gula pasir, kelapa, ketupat, tepung, dan daun sirih yang disebut kande macanik, yaitu makanan manis yang disiapkan untuk arwah dan selanjutnya digunakan selama dalam proses pembacaan doa dimana setiap tahapan pelaksanaannya selalu disiapkan. Kemudian, pada setiap tahapan, keluarga harus

¹⁷ Darwis, (64 tahun), Tokoh Masyarakat Munda, *Wawancara*, desa Munda, tanggal 14 Juni 2022 di rumah Informan.

¹⁸ Baharuddin (49 tahun), Ketua adat generasi pemangku adat *Ma'pappelao Tomate* desa Munda, *Wawancara*, desa Munda, tanggal 14 Juni 2022

¹⁹ Rusdi (52 tahun), Pemangku adat, *Wawancara*, desa Munda, tanggal 14 Juni 2022

menyiapkan ayam, daging kambing sesuai kemampuan keluarga, dan juga menyiapkan kerbau pada tahap terakhir di acara empat puluh hari itu. Demikian pula keluarga setiap pagi, sore dan malam menyiapkan gula pasir yang dibakar dengan arang, sokko, kopi, air, daging ayam atau kambing yang telah diolah, daun sirih, pinang dan uang koin yang disiapkan di tempat atau wadah yang besar untuk makanan arwah yang meninggal selama empat puluh hari lamanya.

2. Pandangan Tarjih Muhammadiyah Terhadap Tradisi *Ma'papellao Tomate*.

Menurut Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah Sulawesi Selatan KH. Jalaludin Sanusi Mengatakan Bahwa:

“Tahlilan dengan mengucapkan lailahaillallah merupakan hal yang boleh dilakukan karena itu adalah kalimat zikir. Namun terkadang manusia melakukan tahlilan dengan tersendiri yang tidak ada tuntunannya. Mengucapkan lailahaillallah seratus kali tidaklah masalah. Sebagaimana hadis, “perbaharuilah iman kalian, sahabat bertanya bagaimana caranya ya Rosulullah, nabi menjawab perbanyaklah mengucapkan lailahaillah.” Kita melakukan tahlilan itu untuk sendiri-sendiri tidak dengan berjamaah. Ucapan lailaha illallah adalah ucapan yang tertinggi sehingga juga merupakan iman yang tertinggi. Tahlilan yang dimaksud adalah pengamalan pribadi. Sebagaimana setelah sholat itu adalah tahlilan. Namun yang kita amalkan adalah yang memiliki tuntunan, yaitu secara individu bukan secara berjama'ah. Yang membuat kita berbeda hanya masalah cara saja. Zikir itu adalah amalan lisan yang tidak terikat dengan jumlah, waktu, tempat dan dalam keadaan apapun, baik duduk, berdiri dan baring. Namun jika dilakukan secara berjama'ah kita tidak lakukan karena tidak ada tuntunannya. Kita hanya berbeda dalam hal pemahaman terkait cara melakukan. Mereka melakukan secara berjama'ah sebagai syi'ar, supaya tidak malas, supaya bersemangat. Bedanya dengan kita hanya dalam hal itu. Kita melakukan secara pribadi dan mereka lakukan secara berjama'ah. Kita tidak melakukan secara berjama'ah karena tidak ada tuntunannya. Sama halnya dalam hal niat. Berniat adalah masyru' atau di syari'atkan. Nabi bedanya dengan kita adalah karena pemahaman pengamalan. Kita berniat tanpa melafazkan mereka melakukan dengan melafazkan. Kita harus bisa membedakan yang mana dalil dan yang mana pengamalan. Namun hendaknya kita melakukan pengamalan yang memiliki tuntunan. Tarjih itu membuat keputusan berdasarkan dalil atau memiliki tuntunan. Kalau berkaitan dengan ibadah mahdah, maka kita berusaha melakukannya sesuai dengan tuntunannya. Kekeliruan dari tahlilan adalah terkait kaifiatnya atau cara pelaksanaannya. Namun kita tidak menyalahkan pendapat yang lain. Sebagaimana perkataan Imam Syafi'i, “pendapat saya benar tapi boleh jadi mengandung kesalahan. Pendapat mereka salah tapi boleh jadi mengandung kebenaran.” Sehingga ini adalah dasar agar tidak saling menyalahkan sebagaimana prinsip tarjih yaitu toleran dan terbuka atau bisa dikritik. Berbeda merupakan sebuah keniscayaan. Namun yang perlu diperhatikan dalam

perbedaan adalah jangan saling menyalahkan, menyinggung, menyakitkan, mencaci maki bahkan saling menyesatkan. Hal tersebut yang harus dihindari untuk menjaga kemudharatan. Contoh dalam ayat, “janganlah kamu caci orang yang menyembah selain Allah karena mereka akan mencaci balik tanpa pengetahuan.” Inilah perlunya wasathiyah. Hendaklah kita melakukan yang bersumber alqur'an dan sunnah. Itulah prinsip kita. Ijma' dan qiyas hanyalah metode untuk memahami alqur'an dan sunnah.”²⁰

Menurut direktur Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. Abbas Baco Miro, Lc., M.A Bahwa:

“Tahlilan tidak dibolehkan baik di Tarjih muhammadiyah maupun dalam nas/dalil dari Al Qur'an dan hadist. Ritual pemotongan kerbau di acara 40 hari kematian bisa membawa pada perbuatan syirik jika pemotongan kerbau itu diyakini sebagai penyelamat mayit dari azab kubur dan menjadi sebab masuk surga. Adat *ma'papellao tomate* merupakan perbuatan syirik karna menyerupai ibadah Hindu Budha dan Kristen. Di dalam islam diyakini bahwa jika dia orang beriman, maka akan mendapatkan dan disibukkan dengan kenikmatan. Dan jika dia orang kafir, maka setiap detiknya adalah azab. Adapun yg biasanya terlihat sebagai hantu yg mirip mayit itu adalah jin/syaitan yg menyerupai mayit demi menyebarkan fitnah, ketakutan, dan menjadi sebab yg mendorong manusia jatuh dalam perbuatan syirik dan bid'ah”²¹

Dalam Majalah Suara Muhammadiyah nomor 11 tahun 2003 tentang putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah mengenai tradisi yang serupa dengan tahlilan hemat penulis memahami bahwa apabila tahlil yang dimaksud itu adalah “La Ilaha Illallah” (tiada Tuhan selain Allah), maka Muhammadiyah tidak melarang, bahkan menganjurkan agar memperbanyak membacanya, berapa kali saja, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 152 sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku”²²

Firman Allah dalam Qs. Al-Ahzab Ayat 41

²⁰ Jalaluddin Sanusi, Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah Sulsel, *Wawancara*, tanggal 8 Agustus 2022

²¹ Abbas Baco Miro, Direktur Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar, *Wawancara*, tanggal 10 Agustus 2022

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (UD. Fatwa), h. 23.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.”²³

Firman Allah dalam Qs. Muhammad Ayat 19

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi dosa orang-prang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu.”²⁴

Begitupun dengan anjuran berzikir dengan menyebut *La Ilaha illa Allah*. Hal ini banyak sekali hadist-hadist yang menganjurkan untuk membacanya, antara lain ialah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ. [رواه البخارى]

“Rasullah saw bersabda: Maka sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas neraka terhadap orang yang mengucapkan ‘La Ilaha Illa Allah’, yang dengan lafal tersebut ia mencari keridhaan Allah.” (HR. Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عِدْلُ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَّتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِزْرًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ وَمَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْخَمْرِ. [رواه مسلم]

“Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa mengucapkan ‘La ilaha illa Allah wahdahu la syarika lahu lahul-mulku wa lahul-hamdu wa huwa ‘ala kulli syai’ in qadir’, dalam satu hari sebanyak seratus kali, maka (lafal jalalah tersebut) baginya sama dengan memerdekakan sepuluh hamba sahaya, dan dicatat baginya seratus kebaikan, dan dihapus daripadanya seratus kejahatan, dan lafal jalalah tersebut

23 Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (UD. Fatwa) h. 423

24 Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (UD. Fatwa), h. 508

baginya menjadi perisai dari syaitan selama satu hari hingga waktu petang; dan tidak ada seorang pun yang datang (dengan membawa) yang lebih afdal, daripada apa yang ia bawa (ucapkan), kecuali orang yang mengerjakan lebih banyak dari itu. Dan barangsiapa mengucapkan 'subhana-llah wa bi hamdih' (Allah Maha Suci dan Maha Terpuji) dalam satu hari sebanyak seratus kali, maka dihapus kesalahan-kesalahannya, sekalipun seperti buih air panas yang mendidih." (HR. Muslim)

Menilik dari berbagai ayat dan hadist di atas menjelaskan bahwa dengan banyak membaca kalimat *lailaha illah llah* adalah termasuk ibadah yang pahalanya sangat banyak, sehingga memperbanyak mengucapkan tahlil akan dijamin masuk surga. Tentu saja hal ini tidaklah cukup dengan hanya mengucapkannya saja, tetapi juga harus senantiasa diresapi dan direnungi oleh hati ketika membacanya, serta megaplikasikannya dalam keseharian. Yaitu memperbanyak amal sholeh yang sesuai dengan tuntunan ajaran islam serta meniggalkan hal-hal yang berbau kesyirikan baik itu syirik kecil maupun syirik besar serta meninggalkan segala bentuk takhayul, bid'ah dan khurafat.

Menilik dari hasil wawancara dari para tokoh masyarakat bahwa ternyata tradisi *ma'papellao tomate* merupakan bagian dari salah satu bentuk tahlilan dalam memperingati hari kematian seseorang. Akan tetapi tradisi *Ma'papellao tomate* merupakan tradisi yang mengandung kesyirikan dan takhayul yaitu mempercayai sesuatu yang dianggap ada yaitu dengan mempercayai bahwa roh orang yang sudah meninggal akan berada dalam rumah selama 40 hari lamanya, sehingga dihadirkanlah sebuah makanan-makanan khas disertai dengan bacaan-bacaan dan doa-doa khusus untuk mengantarkan arwah orang yang sudah meninggal ketempat yang semestinya ia berada. Maka dari itu, ditinjau dari segi tarjih Muhammadiyah bahwa tradisi *ma'papellao tomate* ini merupakan tradisi yang sangat bertentangan dengan akidah, sebab Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahnya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia hanya mengampuni dosa selain syirik itu bagi siapa yang Ia kehendaki. Dan barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka sungguh dia telah melakukan dosa yang besar”²⁵.

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014).

Dalam perspektif tarjih Muhammadiyah bahwa acara adat yang berkaitan dengan tujuh hari kematian, atau empat puluh hari atau 100 hari, ini membutuhkan biaya yang sangat besar, yang kadang-kadang harus diperoleh dari tetangga atau anggota keluarga, sehingga ini merupakan bentuk tabzir (mubazir).

Memang bahkan pada zaman Nabi Muhammad, kegiatan seperti itu dilarang. Yaitu ketika beberapa Muslim yang berasal dari Yahudi, khususnya Abdullah bin Salam dan para sahabatnya, meminta persetujuan Nabi untuk merayakan dan menghormati serta beribadah pada hari Sabtu, seperti yang mereka lakukan ketika mereka masih beragama Yahudi, namun Nabi tidak memberikan izin., dan kemudian turunlah firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”²⁶

Menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah, apa yang dimaksud dengan keadaan Islam adalah apa yang terjadi sesuai dengan aturan syariat Islam, dan bersih dari berbagai larangan Allah termasuk syirik, takhayyul, bid'ah, khurafat, dan lain-lainnya.²⁷ Sebab setelah meninggalnya seseorang, tidak ada arahan dan tuntunan dari Rasulullah saw untuk mengadakan upacara atau hajatan. Tetapi yang ada adalah tuntunan untuk memberi tanda pad kubur agar supaya diketahui siapa yang meninggal di kuburan tersebut. Bahkan dalam sebuah Riwayat dikatakan bahwa orang yang sudah meninggal dunia itu dianjurkan untuk didoakan supaya dosa-dosanya diampuni.

D. Penutup

Tradisi *ma'papellao tomate* merupakan bagian dari salah satu bentuk tahlilan dalam memperingati hari kematian seseorang dengan menghadirkan sebuah makanan-makanan

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (UD. Fatwa), h. 32.

²⁷ Majalah, *Suara Muhammadiyah*, No. 11/2003

khass disertai dengan bacaan-bacaan dan doa-doa khusus untuk mengantarkan arwah orang yang sudah meninggal ketempat yang semestinya ia berada sebab masyarakat setempat percaya bahwa roh orang meninggal masih berada dalam rumah selama 40 hari lamanya . Melihat dari tradisi tersebut, maka tarjih Muhammadiyah memandang bahwa tradisi tersebut mengandung kesyirikan dan takhayul yang berdampak pada tauhid seorang muslim. Menurut tarjih Muhammadiyah bahwa jika tahlilan itu hanya sekedar membaca “La Ilaha Illallah” (tiada Tuhan selain Allah), maka itu boleh bahkan dianjurkan agar memperbanyak membacanya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt itupun tidak dengan berkumpul dalam satu tempat atau berjamaah. Akan tetapi jika tahlilan itu dilakukan dalam perkumpulan dalam satu tempat dengan tujuan memperingati hari kematian seseorang dan dibarengi dengan bacaan-bacaan atau doa-doa mistik serta dihidangkan makanan untuk arwah yang sudah meninggal, maka ini sudah masuk kategori syirik. Maka dari itu dengan hasil penelitian ini, penulis bisa memberikan kepastian hukum Islam kepada masyarakat di desa Munda Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang agar tidak ada lagi paksaan atau kewajiban untuk melakukannya, serta tidak beranggapan bahwa akan terjadi petaka dan bencana jika tidak melaksanakan tradisi tersebut.

Daftar Pustaka

Buku

- Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 1983.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (UD. Fatwa).
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Majalah, *Suara Muhammadiyah*, No. 11/2003.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Penulisan dan Pengkajian Upacara Tradisional*. Semarang, 2010.
- Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sujawa, *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Jurnal

Naomi. "Upacara Rambu Solo'di Kelurahan Padangiring Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja", *Jurnal Holistik* 13, no. 4 (Juni 2020): 2.

Rafiq, Ainul. "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam", *At Taqwa: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 9 (Juni 2019): 90.

Rodin, Rhoni. "Tradisi Tahlilal dan Yasinan", *Ibda: Jurnal Kebudayaan* 11, no. 1 (Januari 2013): 77.

Sumarto. "Budaya Pemahaman dan Penerapannya", *Jurnal Literasiologi* 4, no. 2 (April 2019): 145.

Warison, Andi. "Tradisi Tahlilal; Upaya Menyambut Silaturahmi", *Riyah: Jurnal sosial dan Keagamaan* 2, no. 2 (April 2017): 70.

Narasumber

Abbas Baco Miro, Direktur Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar, Wawancara, tanggal 10 Agustus 2022

Baharuddin (49 tahun), Ketua adat generasi pemangku adat Ma'papellao Tomate desa Munda, Wawancara, desa Munda, tanggal 14 Juni 2022.

Darwis, (64 tahun), Tokoh Masyarakat Munda, Wawancara, desa Munda, tanggal 14 Juni 2022.

Jalaluddin Sanusi, Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah Sulsel, Wawancara, tanggal 8 Agustus 2022.

Rusdi (52 tahun), Pemangku adat, Wawancara, desa Munda, tanggal 14 Juni 2022

Syamsuddin (50 tahun), Tokoh Masyarakat desa Munda, Wawancara, desa Munda, tanggal 14 Juni 2022.